BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia saat ini masih mengalami masalah kesehatan yang masih banyak memerlukan perhatian dari Pemerintah salah satunya adalah penyakit degeneratif. Penyakit degeneratif adalah penyakit dimana terjadinya penurunan fungsi organ tubuh. Tubuh mengalami difisiensi produksi enzim dan hormon, imunodefisiensi, peroksida lipid, kerusakan sel *Deoxyribonucleic Acid* (DNA), dan pembuluh darah. Secara umum dikatakan bahwa penyakit ini merupakan proses penurunan fungsi organ tubuh yang umumnya terjadi pada usia tua atau lansia (Wayan et al., 2019).

Menurut (Undang-undang RI No 13, 1998) lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Klasifikasi lansia Menurut WHO adalah *elderly* 60-74 tahun, *old* 75-89 tahun, *Very Old* diatas 90 tahun. Lanjut usia atau Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akir dari fase akir kehidupannya (Ekasari et al., 2019). Menurut (Kementerian Kesehatan RI, 2014) pertambahan persentase penduduk lansia (60+) di Indonesia dan dunia pada tahun 2013, 2050 dan 2100 nampak adanya kecendrungan peningkatan persentase kelompok lansia pada tahun 2013 (8,9% di Indonesia dan 13,4% di dunia) hingga tahun 2050 (21,4% di Indonesia dan 25,3% di dunia) dan 2100 (41% di Indonesia dan 35,1% di dunia). Menurut (Badan Pusat Statistik, 2019) dalam waktu hampir lima dekade, persentase lansia Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat (1971-2019), menjadi 9,6% (25 juta-an)

di mana lansia perempuan sekitar 1% lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki (10,10% banding 9,10%). Dari seluruh lansia yang ada di Indonesia, lansia muda (60-69 tahun) jauh mendominasi dengan besaran yang mencapai 63,82%, selanjutnya diikuti oleh lansia madya (70 - 79 tahun) dan lansia tua (80 tahun) dengan besaran masing-masing 27,68% dan 8,50%. Pada tahun 2019 sudah ada lima provinsi yang memiliki struktur penduduk tua dimana penduduk lansianya sudah mencapai 10%, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (14,50%), Jawa Tengah (13,36 %), Jawa Timur (12,96%), Bali (11,30%) dan Sulawesi Barat (11,15%). Menurut (Badan Pusat Statistik, 2010) secara umum jumlah penduduk lansia di Provinsi Bali sebanyak 380.115 orang atau 9,77% dari keseluruhan. Jumlah penduduk lansia perempuan (202.594 orang) lebih banyak dari jumlah penduduk lansia laki-laki (177.521 orang). Sebarannya jauh lebih banyak di daerah perdesaan (199.827 orang) dibandingkan di daerah perkotaan (180.288 orang). Menurut (Profil kesehatan provinsi bali 2017) jumlah lansia di Provinsi Bali adalah 11,51%, sedangkan untuk jumlah lansia di Kabupaten/Kota Badung sebanyak 9,19%. Menurut (BPS Kabupaten Badung) jumlah penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Petang (Ribu Jiwa), 2020 untuk kelompok umur 60-64 Tahun sebanyak (1,57) peningkatan jumlah lansia. Menurut (Badan Pusat Statistik, 2019) Pada tahun 2019, persentase lansia bekerja mencapai 49,39%. Persentase tersebut cenderung stagnan dibandingkan tahun sebelumnya (49,79%). Dengan kata lain, 1 dari 2 lansia masih bekerja di usia tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak sedikit penduduk usia lanjut yang tetap ingin produktif untuk mengisi hari-hari tuanya. Jika dilihat dari tipe daerah maka presentase lansia diperdesaan yang bekerja lebih tinggi dibandingkan lansia perkotaan

(56,51% banding 43,06%). Dari seluruh lansia yang bekerja, sekitar separuhnya bekerja di lapangan usaha pertanian (52,86%). Di negara berkembang seperti Indonesia, lapangan usaha pertanian merupakan sektor yang menyerap sebagian besar tenaga kerja karena tidak memerlukan kualifikasi yang terlalu tinggi dan keahlian yang spesifik sehingga wajar bila pekerja lansia paling banyak terserap dalam lapangan usaha ini. Jika dilihat berdasarkan tipe daerah, terdapat perbedaan pola lapangan usaha antara lansia yang bekerja di perdesaan dan di perkotaan. Lansia di perdesaan yang bekerja terkonsentrasi pada lapangan usaha pertanian, yaitu sebesar 71,83%. Sementara lansia di perkotaan yang bekerja terkonsentrasi pada lapangan usaha jasa, yaitu sebesar 51,05%. Menurut (Badan Pusat Statistik provinsi bali, 2021) berdasarkan kelompok usia yang bekerja pada usia 60 tahun keatas adalah sebanyak 153.742 orang pada tahun 2020.

Penyakit asam urat merupakan salah satu penyakit degeneratif yang memiliki prevalensi meningkat seiring dengan bertambahnya usia seseorang (Lusiana et al., 2019). Asam urat adalah hasil metabolisme akhir dari purin yaitu salah satu komponen asam nukleat yang terdapat dalam inti sel tubuh. Peningkatan kadar asam urat dapat mengakibatkan gangguan pada tubuh manusia seperti perasaan linu-linu di daerah persendian dan sering disertai timbulnya rasa nyeri yang teramat sangat bagi penderitannya. Penyakit ini sering disebut gout atau lebih dikenal dengan asam urat (Andry et al., 2009). Semakin bertambah usia, maka risiko memiliki kadar asam urat dalam darah juga semakin tinggi. Berdasarkan perbandingan penyakit gout yang meningkat pada usia diatas 60 tahun maka lansia penting untuk menjadi perhatian dalam penyakit gout

mengingat lansia memiliki sistem kerja tubuh yang semakin menurun serta masih banyaknya pola hidup dan pola makan yang buruk pada para lansia.

Di Jepang, Okinawa General Health Maintenance Association melakukan skrining terhadap 9.914 individu (6.163 pria dan 3.751 wanita usia 18-89 tahun) dan didapatkan prevalensi kadar asam urat tinggi sebanyak 2.562 (25,8%) individu (2.127 laki-laki, 435wanita) didiagnosis dengan hiperurisemia (Nagahama et al., 2003). Di Cina pada tahun 2011, didapatkan prevalensi peningkatan kadar serum asam urat pada pria sebesar 21,6% dan wanita sebesar 8,6% (Karimba, 2013). Prevalensi yang mengalami atau penderita penyakit persendian berdasarkan umur yaitu, umur 15-24 tahun dengan diagnosis yaitu 1,2%, umur 25-34 tahun dengan diagnosis yaitu 3,1% dan umur 35-44 tahun dengan berdasarkan diagnosis yaitu 6,3%, umur 45-54 tahun berdasarkan diagnosis yaitu 11,1%, umur 55-64 tahun berdasarkan diagnosis yaitu 15,5%, umur 65-74 tahun berdasarkan diagnosis yaitu 18,6% dan umur 75 tahun atau lebih yaitu mencapai 18,9%. Masyarakat yang tinggal di pedesaan lebih banyak yang mempunyai penyakit persendian dengan berdasarkan diagnosis yaitu 7,8% dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di perkotaan dengan diagnosis 6,9%, (Riskesdas, 2018). Data sepuluh penyakit terbanyak pada lansia Tahun 2013 menurut (Kementerian Kesehatan RI, 2014) menunjukan penyakit artritis dalam urutan kedua setelah hipertensi, hal tersebut membuktikan penyakit asam urat masih termasuk dalam sepuluh penyakit tertinggi. Pada pencatatan (Profil Kesehatan Bali, 2017) penempatkan penyakit artristis pada posisi keempat sebagai 10 besar penyakit pada pasien di Puskesmas Provinsi Bali tahun 2017, dengan jumlah kasus sebanyak 29.889 kasus. Prevalensi hiperurisemia di desa Sam-sam

Kerambitan Tabanan, Bali pada tahun 2018 didapatkan sebanyak 37 orang (64,9%) responden pada kelompok umur >60 tahun (Merta, 2018). Prevelensi penyakit asam urat di Indonesia semakin mengalami peningkatan.

Kadar asam urat yang tinggi atau hiperurisemia bisa menimbulkan penyakit gout (penyakit akibat pengendapan kristal Mono Sodium Urat) di jaringan. Endapan kristal Mono Sodium Urat di jaringan dapat menimbulkan berbagai macam penyakit seperti peradangan sendi akut, peradangan sendi kronik berulang (*arthiritis gout*), timbulnya benjolan atau *thopi* (akibat akumulasi kristal Mono Sodium Urat di persendian, tulang rawan atau jaringan lunak) terganggunya fungsi ginjal (nefropoti gout) terbentuknya batu asam urat di ginjal (Misnadiarly, 2007). Masalah akan timbul jika terbentuk kristal-kristal monosodium urat monohidrat pada sendi-sendi dan jaringan sekitarnya. Kristal-kristal berbentuk seperti jarum ini mengakibatkan reaksi peradangan yang jika berlanjut akan menimbulkan nyeri hebat yang sering menyertai serangan gout. Jika tidak diobati, endapan kristai akan menyebabkan kerusakan yang hebat pada sendi dan jaringan lunak. Gout dapat merusak ginjal, sehingga ekskresi asam urat akan bertambah buruk. Kristal-kristal asam urat dapat terbentuk dalam interstitium medula, papila dan piramid sehingga timbul proteinuria dan hipertensi ringan. Batu ginjal asam urat juga dapat terbentuk sebagai akibat sekunder dari gout. Batu biasanya berukuran kecil, kecil dan biasanya tidak terlihat dalam pemeriksaan radiologi (Price & Wilson, 2015). Dampak dari penyakit asam urat adalah terjadi nyeri, bengkak dipersendian, imbolisasi, dan apabila penyakit asam urat tidak segera ditangani dapat menyebabkan berbagai komplikasi antara lain jantung koroner,

batu ginjal dan pada akhinya dapat mengakibatkan gagal ginjal jika tidak ditangani (Apriana, 2017).

Salah satu upaya untuk mengurangi tingginya kadar asam urat pada lansia yaitu dengan dilakukannya pemeriksaan asam urat rutin serta adanya pendidikan kesehatan yang terjadwal sebagai upaya promotif dan preventif untuk menanggulangi masalah tingginya angka kejadian masyarakat yang mengalami linu-linu (asam urat). Pemberian pendidikan kesehatan tentang penyakit asam urat dan pemeriksaan kadar asam urat pada masyarakat sangat tepat dalam rangka upaya promotif dan preventif untuk menekan angka kejadian penyakit asam urat. Pendidikan kesehatan diharapkan mampu memberi pengetahuan kepada lansia akan pentingnya menjaga kesehatan tubuh dan pentingnya pendeteksi dini terhadap penyakit asam urat sehingga terhindar dari komplikasi yang dapat ditimbulkannya seperti penyakit ginjal, jantung dan infeksi pada sendi. Namun, masih ditemukan kasus asam urat walaupun selama ini sudah diberikan pendidikan kesehatan pada lansia.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Nasir, 2017) menunjukkan bahwa lansia lebih beresiko terkena asam urat. Dari hasil studi pendahuluan di wilayah kerja UPT Puskesmas Petang 1 didapatkan jumlah lansia diatas 60 tahun sebanyak 3.062 dan yang menderita asam urat sebanyak 255 orang. Jumlah lansia yang berada di Banjar Kasianan Kabupaten Badung sebanyak 99 orang lansia dan aktif bekeja. Mayoritas lansia di Banjar Kasianan Kabupaten Badung masih aktif bekerja sebagai petani dan pedagang.

Mengingat asam urat sangat mudah menyerang para lansia maka penelitian ini cukup penting untuk mengetahui “Bagaimanakah Gambaran Kadar

Asam Urat Pada Lansia yang Bekerja Di Banjar Kasianan Wilayah Kerja Puskesmas Petang 1 Kabupaten Badung Tahun 2021".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik mengambil rumusan masalah yaitu "Bagaimanakah Gambaran Kadar Asam Urat Pada Lansia yang Bekerja Di Banjar Kasianan Wilayah Kerja Puskesmas Petang 1 Kabupaten Badung Tahun 2021 ?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui kadar asam urat pada lansia yang bekerja di Banjar Kasianan Wilayah Kerja Puskesmas Petang 1 Kabupaten Badung Tahun 2021.

2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi karakteristik lansia seperti umur, jenis kelamin dan jenis pekerjaan di Banjar Kasianan Wilayah Kerja Puskesmas Petang 1 Kabupaten Badung Tahun 2021.

b. Mengidentifikasi kadar asam urat pada lansia yang bekerja di Banjar Kasianan Wilayah kerja Puskesmas Petang 1 Kabupaten Badung Tahun 2021

c. Mendiskripsikan kadar asam urat pada lansia berdasarkan karakteristik umur, jenis kelamin dan jenis pekerjaan di Banjar Kasianan Wilayah Kerja Puskesmas Petang 1 Kabupaten Badung Tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang akan diperoleh, peneliti berharap hal tersebut memberikan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu bentuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan medikal bedah khususnya yang berkaitan dengan kadar asam urat, menguatkan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, serta dapat dimanfaatkan sebagai data untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

a. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan
   Penelitian diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan masukkan dalam pengembangan ilmu pengetahuandan teknologi di bidang keperawatan medikal bedah khususnya tentang Gambaran Kadar Asam Urat Pada Lansia yang Bekerja Di Banjar Kasianan Wilayah Kerja Puskesmas Petang 1 Kabupaten Badung Tahun 2021.

b. Bagi peneliti
   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti tentang Gambaran Kadar Asam Urat Pada Lansia yang Bekerja Di Banjar Kasianan Wilayah Kerja Puskesmas Petang 1

Kabupaten Badung Tahun 2021. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari institusi pendidikan.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat diharapkan berguna bagi masyarakat sebagai bahan bacaan dan juga sebagai bahan acuan bagi masyarakat yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai Gambaran Kadar Asam Urat Pada Lansia yang Bekerja Di Banjar Kasianan Wilayah Kerja Puskesmas Petang 1 Kabupaten Badung Tahun 2021.